**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Disamping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya agar bisa menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sulit berkembang dan bahkan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pencapaian suatu pendidikan sangat tergantung bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung, salah satu nya pada pembelajaran matematika.

Kebanyakan siswa menghindari mata pelajaran matematika dibandingkan mata pelajaran lainnya, hal ini disebabkan karena materinya terdiri dari angka-angka dan rumus-rumus sehingga siswa kurang berminat dan hasil belajar rendah. Padahal pembelajaran matematika mampu melatih manusia untuk belajar berfikir secara praktis, menggunakan logika, bersikap kritis dan kreatif serta sistematis dalam setiap tindakannya.

Berdasarkan hasil tanya jawab peneliti dengan guru Matematika kelas X SMK Negeri 2 Kuala Tungkal diperoleh informasi bahwa nilai siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Berikut ini nilai rata-rata hasil ulangan matematika siswa kelas X SMK Negeri 2 Kuala Tungkal pada tahun ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1:

**Tabel 1.1 Nilai rata-rata hasil ulangan matematika kelas X SMK Negeri 2 Kuala Tungkal T.A 2018/2019**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Jumlah Siswa | Nilai Rata-rata |
| X MM | 24 | 68 |
| X NKPI | 26 | 65 |
| X TSM A | 24 | 65 |
| X TSM B | 25 | 66 |
| X TSM C | 24 | 60 |

(*Sumber: Guru Matematika kelas X SMK Negeri 2 Kuala Tungkal)*

Dalam kegiatan belajar, guru juga mengatakan banyak siswa kurang aktif dan cenderung individual dalam pembelajaran. Siswa sulit untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lainnya dalam pemecahan materi maupun soal-soal. Dalam membelajarkan matematika kepada siswa, hendaknya seorang guru dapat memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta harus melibatkan siswa secara aktif, supaya siswa timbul motivasi untuk belajar matematika. Sebagaimana pendapat Aunurrahman (2009:36) yang mengatakan bahwa belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai yang akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena prestasi belajar sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan. Prestasi belajar dapat menggambarkan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai selama proses pendidikan. Baik buruknya model ditentukan oleh patokan yaitu kriteria tujuan dan kriteria peserta didik, situasi, kemampuan guru, juga media itu tepat pada pemilihan materi yang sesuai. Model mengajar atau disebut juga teknik penyajian merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam memilih model mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran, dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok).

Penggunaan model pembelajaran harus sesuai materi yang diajarkan. Pengalaman belajar secara kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar. Siswa sebagai subyek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan-keterampilan tertentu. Salah satu model pembelajaran aktif adalah pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerjasama yang dibangun siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam pembelajaran Kooperatif siswa dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa. Penggunaan model pembelajaran juga harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan Jigsaw merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Guru menyajikan pembelajaran, kemudian siswa ditempatkan dalam tim belajar atau kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa. Setiap kelompok memastikan setiap anggotanya untuk menguasai pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa mempunyai peranan tanggung jawab besar dalam pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Siswa dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok awal dan kelompok ahli. Setiap siswa  yang ada dalam kelompok awal mengkhususkan diri pada satu bagian dalam sebuah unit pembelajaran. Siswa dalam kelompok awal dibagi lagi untuk masuk kedalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang berbeda dan kemudian kembali ke kelompok awal. Dalam konsep ini siswa harus bisa mendapat kesempatan dalam proses belajar supaya semua pemikiran siswa dapat diketahui.

Menurut Annisa Fathin D dkk, (2018) *Penerapan Model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa*”. Pada penelitian tersebut didapat bahwa penerapan model pembelajaaran Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar, siswa dapat memusatkan perhatian kepada pembelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat ditingakatkan.

Menurut Erlita Hidayah Nikmah dkk, (2013) *Model Pembelajaran Student Teams Achiement Divisions (STAD), Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, mengemukakan bahwa ada pengaruh model pembelajran STAD terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran akutansi pada materi pengelolaan kartu hutang. Hal ini diketahui dari hasil skor rata-rata keaktifan dan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan STAD lebih tinggi dari siswa yang mengunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian Bachren dkk, (2017) *Perbandingan model kooperatif learning tipe student team achievement division (STAD) dengan model kooperatif learning tipe numbered head together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran simulasi digital kelas X multimedia di smk taruna bhakti depok.* Dari penelitian tersebut didapat bahwa terdapat perbandingan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan menngunakan model kooperatif learning tipe STAD mempunyai hasil belajar yang lebih tinggi disbandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif learning tipe NHT dalam mata pelajaran simulasi digital.”

Dalam Nizar dkk, (2016) *Studi perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan NHT (numbered head together) terhadap hasil belajar stoikiometri siswa kelas X sman 8* palu. Dari penelitian tersebut didapat bahwa hasil belajar mengunakan model pembelajaran Jigsaw lebih baik dibandingkan tipe NHT pada materi stoikiometri siswa kelas X sman 8 Palu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division)* dan Jigsaw merupakan model pembelajaran yang membuat siswa berperan aktif dalam kelompok belajar mulai dari proses memikirkan pemecahan masalah sampai ke proses presentasi hasil pemecahan masalah. Sehingga tidak ada lagi siswa yang hanya duduk saja dan hanya menerima hasil dari kegiatan kelompoknya. Pembelajaran Kooperatif menekankan pada kerjasama yang dibangun siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam pembelajaran Kooperatif siswa dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa dengan struktur kelompok heterogen.

Pokok bahasan yang dipilih peneliti adalah nilai mutlak. Alasan dipilih pokok bahasan nilai mutlak karena pada materi nilai mutlak memiliki banyak sub-sub materi, hal inilah yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat diterapkan pada materi nilai mutlak.

Maka dengan pertimbangan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti masalah ini, mengingat pentingnya suatu pola pengajaran. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis mengemukakan judul:

**“Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Pendekatan Saintifik pada Materi Nilai Mutlak di Kelas X SMKN 2 Kuala Tungkal ”.**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan pendekatan saintifik lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional berbasis pendekatan saintifik?
2. Apakah rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menggunakan pendekatan saintifik lebih baik dari pada menggunakan pembelajaran konvensional berbasis pendekatan saintifik?
3. Apakah rata-rata hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsawmenggunakan pendekatan saintifik lebih baik daripada hasil belajar matematika siswa yang belajar dengan model pembelajarankooperatif tipe STAD menggunakan pendekatan saintifik?
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di sini adalah untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah tersebut diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipeSTAD menggunakan pendekatan saintifik dengan pembelajaran konvensional berbasis pendekatan saintifik.
2. Untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menggunakan pendekatan saintifik dengan pembelajaran konvensional berbasis pendekatan saintifik.
3. Untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipeJigsawmenggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipeSTAD menggunakan pendekatan saintifik.
   1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Lebih mudah menguasai materi serta lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga akan terjadi peningkatan kualitas mereka dalam aspek pengetahuan, keterampialn dan sikapnya.

1. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Bagi Peneliti

Sarana untuk menerapkan ilmu yang telah peneliti peroleh di bangku perkuliahan serta untuk membekali peneliti sebagai calon guru untuk memilih model dan metode pembelajaran yang tepat.